

**PERAN AYAH DALAM PERKEMBANGAN
DAN PENDIDIKAN ANAK:
Studi di Kelurahan Labuhan Ratu Bandar Lampung**

Mohammad Muhassin

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung
mohmuh_ling@yahoo.co.id

Abstract

This research aims to describe the father's roles in children's development and education and the impact of the father's involvement within their process. This is a descriptive qualitative research employing fathers in Kelurahan Labuhan Ratu Bandar Lampung as the informants taken by purposive sampling technique. The result of the research shows that the father's roles in children's development and education include teaching children on self-control and social values. In addition, the father's involvement in children's development and education gives a positive impact to the children's cognitive, emotional, and social aspects, as well as their physical condition.

Keywords: *Father's roles, children's development, education*

PENDAHULUAN

Perkembangan anak menjadi topik yang selalu menarik untuk dibahas. Kemajuan dan perubahan dalam berbagai sektor kehidupan memerlukan upaya pembinaan anak agar menghasilkan generasi muda yang berkepribadian unggul. Pembinaan atau pendidikan yang diterima anak pertama kali yaitu dari orang tua dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat dan lingkungan pendidikan pertama dan terutama bagi seorang anak, dan dari sana perkembangan kepribadian bermula. Orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya penguasaan diri, nilai-nilai dan peran-peran sosial guna membentuk pondasi kepribadian yang lebih terarah.

Lingkungan sosial yang pertama kali dikenal anak adalah keluarga yang merupakan lingkungan primer. Dalam keluarga, terdapat berbagai fungsi yang mempengaruhi perkembangan kepribadian para anggotanya, terutama anak. Menurut Soekanto (1990:2), keluarga batih pada dasarnya mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Unit terkecil dalam masyarakat yang mengatur hubungan seksual sewajarnya.
2. Wadah tempat terbentuknya sosialisasi, memahami mentaati, dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku.
3. Unit terkecil dalam masyarakat yang memenuhi kebutuhan ekonomis.
4. Unit terkecil dalam masyarakat, tempat anggota-anggotanya mendapat perlindungan bagi ketentraman dan perkembangan jiwanya

Uraian tersebut menyoroiti keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang di dalamnya terdapat kesatuan intim, untuk melanjutkan keturunan, tempat berlangsungnya sosialisasi anak, tempat pemenuhan kebutuhan ekonomis dan tempat anggota-anggotanya mendapatkan perlindungan bagi ketentraman dan perkembangan jiwanya.

Sebagai lingkungan pendidikan primer, keluarga terutama orang tua memiliki peran yang penting dalam kehidupan anak, sebab perkembangan kepribadian mereka dimulai dari proses sosialisasi yang terjadi antara anak dan orang tua dalam lingkungan keluarga.

Khairuddin (1985:60) menambahkan bahwa fungsi sosialisasi menunjuk peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak, melalui proses sosialisasi. Dalam lingkup keluarga, anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam kerangka perkembangan kepribadian anak.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses sosialisasi adalah proses yang membantu seorang anak untuk mengenal bagaimana cara berpikir dalam kelompoknya melalui proses belajar dan penyesuaian diri, agar ia dapat bertahan dan tetap berfungsi dalam kelompoknya.

Proses sosialisasi akan berjalan baik apabila antara ayah dan ibu sebagai orang tua bisa menjalankan fungsinya dengan baik pula. Antara ayah dan ibu tercipta pola hubungan kemitraan (*partnership*) di mana ayah ibu memiliki hak yang sama dalam mengelola rumah tangga terutama mendidik

anak-anak. Ayah (suami) melakukan peran publik dan domestik. Artinya kendatipun ayah berperan sebagai pencari nafkah, dalam hal urusan rumah tangga yang menjadi pekerjaan ibu, ayah mampu melakukannya juga.

Sejalan dengan usia kritis untuk perkembangannya, demikian pula usaha orang tua dan lingkungan untuk memberikan simulasi yang tepat bagi anaknya. Kesibukan ayah yang paling utama sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga membuat dirinya cukup lama harus berkutat dengan pekerjaan. Fungsi ekonomis keluarga yang cukup dominan pada diri ayah bukanlah hal yang ringan, demikian halnya dengan keterlibatannya dalam pengasuhan anak.

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang peran ayah dalam perkembangan dan pendidikan anak. Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Labuhan Ratu Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung ini bertujuan untuk menggambarkan peran apa saja yang dimiliki seorang ayah dalam perkembangan dan pendidikan anak. Selain itu, dampak keterlibatan ayah dalam perkembangan dan pendidikan anak juga akan dikaji lebih mendalam.

PERAN ORANG TUA DALAM KELUARGA

Pepatah mengatakan “Buah jatuh tak jauh dari pohonnya”. Ini menandakan bagaimana anak dibentuk melalui hubungan antara ayah dan ibu. Masing-masing memiliki peran dalam keluarga sehingga terbentuklah karakter keluarga dan anak. Pertama, ibu peranannya amatlah penting karena fungsi alaminya yaitu menyusui anak. Selain itu, para ibu berkonsentrasi pada kewajiban menjaga keluarga dan membesarkan anak (Coontz, 2005 dalam Zinn, Eitzen dan Wells, 2009). Padahal, dalam perubahan sosial saat ini, ibu juga melakukan kegiatan nontradisional (bekerja di luar rumah). Secara tradisional, peran ayah atau suami adalah menyediakan kebutuhan dasar, seperti sandang, pangan dan papan bagi isteri dan anaknya (Cott, 1979 dalam Zin, Eitzen, dan Wells, 2009; Silverstein dan Auerbach, 2005). Akan tetapi saat ini ketika isteri/ibu bekerja, maka keterlibatan suami dalam pengasuhan juga lebih terasa (Demo, 1991 dalam Papalia dan Olds, 1995).

DAMPAK KETERLIBATAN AYAH DALAM PERKEMBANGAN DAN PENDIDIKAN ANAK

Secara detail, pengaruh keterlibatan ayah dalam perkembangan anaknya meliputi banyak hal, seperti kognitif, emosional, sosial, bahkan juga bisa mempengaruhi kesehatan fisik (Allen & Daly, 2007). Dari segi kognitif, keterlibatan ayah dalam kegiatan bermain maupun pengasuhan dan perawatan anak akan membuat anaknya lebih kompeten dan menjadi pemecah masalah yang lebih baik jika dibandingkan dengan anak sebayanya yang ayahnya tidak memiliki keterlibatan. Kebiasaan para ayah untuk mengajukan pertanyaan logis seperti apa, di mana, dan seterusnya, membuat anak memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik dalam interaksinya.

Anak akan lebih terpancing untuk banyak berbicara, menggunakan kosakata yang lebih banyak, dan menghasilkan kalimat yang lebih panjang ketika berinteraksi dengan anaknya.

Dari segi emosional, anak memiliki kelekatan yang lebih banyak dari ayahnya, memiliki rasa lebih nyaman. Selain itu, anak juga memiliki rasa ingin tahu dan keinginan untuk mengeksplorasi apa yang ada di lingkungannya, bisa berinteraksi dan memberikan respon pada stimulus dan ia juga memiliki kepercayaan diri yang lebih baik.

Ditinjau dari segi sosial, keterlibatan ayah membuahkan kompetensi sosial, inisiatif, kematangan sosial, dan kemampuan untuk berinteraksi sosial pada anaknya. Hubungan anak dengan teman sebayanya juga lebih baik. Dalam pertemanan anak cenderung positif terhadap anak lain termasuk saudara kandungnya, bisa menyelesaikan konflik pertemanan yang dialami cara yang positif

Tinjauan secara kesehatan fisik juga menunjukkan dampak yang positif, bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Perhatian yang diberikan seorang ayah pada pasangannya memberikan nuansa positif dalam kehidupan rumah tangga dan membuat kesehatan ibu-anak menjadi lebih diperhatikan. Secara umum, ayah yang melibatkan diri dalam kegiatan bersama dengan anaknya memiliki anak yang lebih sehat dan relatif tidak terlalu sering mengalami masalah kesehatan.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif di mana peneliti dalam menggunakan metode ini, melihat arah permasalahan untuk membuat deskripsi, gambaran atau melukiskan sesuatu secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta tentang peran yang dilakukan ayah dalam kehidupan anaknya khususnya dalam perkembangan dan pendidikannya.

Agar tercapai apa yang diinginkan peneliti dalam suatu penelitian hendaknya ada kriteria informan. Kriteria yang akan digunakan peneliti untuk memilih informan, yaitu:

1. Ayah yang memiliki anak antara usia 0-6 tahun menurut UU No.20 tahun 2003
2. Ayah yang memiliki pekerjaan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga

Alasan penulis memilih kriteria informan itu adalah ayah sebagai kepala keluarga yang memiliki kesibukan sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, tetapi ayah juga tetap bisa berpartisipasi untuk menjalankan pekerjaan domestik khususnya dalam hal menjalankan kegiatan bersama anak-anaknya.

Penentuan informan pada penelitian ini berdasarkan teknik *Purposive Sampling* yang penentuannya berdasarkan kriteria tertentu dan atas pemahaman mereka terhadap objek yang akan diteliti. Menurut Nasution (1996:95), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sample dalam

mengambil orang-orang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri yang dimaksud adalah subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan data.

Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara mendalam merupakan suatu teknik dengan memberikan pertanyaan langsung dengan informan mengenai pokok pembahasan penelitian, kemudian pewawancara mencatat atau merekam jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh informan. Wawancara ini digunakan dengan menggunakan pedoman wawancara yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan berdasarkan masalah penelitian

2. Observasi

Teknik ini digunakan untuk menghimpun keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang akan dijadikan objek pengamatan. Teknik akan mendukung data yang diperoleh melalui wawancara, sehingga akan diketahui apakah data yang akan diberikan informan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Selain itu pengamatan langsung yang dilakukan yaitu dengan mengamati obyek penelitian yang berupa keterlibatan yang dilakukan ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak balitanya.

3. Studi Pustaka

Pengumpulan data yang dipergunakan melalui teknik ini disesuaikan dengan sumber-sumber data yang diperoleh misalnya berasal dari literatur buku-buku, majalah, makalah, internet, surat kabar, maupun tulisan ilmiah lainnya yang terkait dengan penelitian ini

Menurut M. Nasir (1998:35), analisis data adalah kegiatan mengelompokkan, membuat suatu ukuran manipulasi serta mengangkat data sehingga mudah untuk dibaca. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan, mendeskripsikan serta menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti.

Data yang diperoleh dari wawancara mendalam diolah dan dianalisis secara kualitatif dengan proses *reduction* dan *interpretation*. Data yang terkumpul ditulis dalam bentuk transkripsi, kemudian dilakukan pengkategorian dengan melakukan reduksi data yang terkait, kemudian dilakukan interpretasi yang mengarah pada fokus penelitian.

HASIL PENELITIAN

Profil Informan 1

Informan pertama adalah Pak Andi, beragama Islam, dan berusia 30 tahun. Saat ini dia tinggal di kelurahan Labuhan Ratu Bandar Lampung dan bekerja sebagai kontraktor. Pak Andi menikah dengan seorang isteri yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan telah memiliki seorang anak yang berusia 4 tahun. Saat ini anaknya yang bernama Lia bersekolah di *playgroup*.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, Pak Andi adalah seorang kepala rumah tangga yang bekerja sebagai kontraktor dan banyak menghabiskan waktunya di luar apabila sedang ada *job*. Di sela-sela kesibukannya ia berusaha menyempatkan diri menjalankan perannya sebagai suami maupun sebagai ayah. Dari menikah hingga isterinya mengandung, ia berusaha untuk selalu memperhatikan kondisi istrinya.

“Saya usahakan untuk punya waktu menghantarkan isteri saya periksa kedokter kandungan. Namun, apabila saya tidak bisa kadang-kadang saya meminta tolong adik saya untuk menghantarkannya. Selain itu saya selalu mengingatkan isteri saya untuk memperhatikan asupan gizi yang harus dikonsumsi, karena itu berguna untuk kesehatannya dan janin dalam kandungannya. Namun terkadang ketika saya sudah ingatkan, isteri saya itu susah sekali makan obat atau vitamin dari dokter, apalagi minum susu untuk ibu yang sedang hamil. Terkadang saya agak kesal juga karena saya sudah berusaha perhatian dengan dia tapi isteri saya sendiri kurang peduli pada kondisinya.”

Banyak hal yang dilakukan oleh Andi untuk menyayangi dan memperhatikan isterinya, walaupun terkadang dari usaha yang dia lakukan kurang mendapat respons dari isterinya. Namun apa yang dilakukan kebanyakan orang, seperti bernyanyi, mendoakan dan mengajak bicara calon bayi yang masih dalam kandungan jarang sekali ia lakukan. Karena menurutnya anggapan orang bahwa calon bayi yang telah berusia 24 minggu bisa mendengar dan merasakan apa yang dilakukan orang tuanya hanyalah mitos saja. Meskipun ia tidak melakukan hal-hal seperti itu namun ia selalu menjadi suami yang siaga ketika menghadapi isterinya akan melahirkan.

“Ketika isteri saya melahirkan, saya siap menghantarkannya ke rumah sakit, karena sebelumnya kelahiran istri saya sudah ditentukan waktunya secara *caesar*. Dari tahap-tahap yang dilalui isteri saya di rumah sakit, saya selalu menunggu, memberikan doa dan dukungan psikologis yang dapat memberikan semangat hingga isteri saya sampai pada proses melahirkan.”

Setelah Pak Andi memiliki anak, kegiatan pengasuhan dan perawatan tidak hanya dilakukan oleh isterinya namun dia juga mengambil peran dalam melakukan kegiatan tersebut. Namun karena kesibukannya yang cukup tinggi, hampir setiap hari kegiatan merawat dan mengasuh anaknya sebagian besar dilakukan oleh sang isteri. Apabila ada waktu dan kesempatan saja dia membantu isterinya menjalankan peran dalam merawat dan mengasuh anaknya.

“Apabila saya lagi sepi *job*, dan lebih banyak waktu di rumah saya selalu berusaha membantu isteri saya untuk melakukan kegiatan pengasuhan dan perawatan terhadap anak saya, apabila isteri saya lagi banyak kerjaan di rumah ya...saya ikut bantu jagain anak saya, menggendongnya, memandikannya, menggantikan pakaiannya juga mengganti popoknya. Namun apabila malam hari saya jarang sekali ikut bangun menemani isteri saya mengurus anak karena kalau sudah tidur susah sekali bangun, mungkin karena kecapean ya....”

Sejak anaknya masih dalam kandungan hingga anaknya kini berusia 4 tahun, Pak Andi selalu menempatkan diri untuk menjadi ayah dan suami yang selalu sayang pada keluarganya. Setiap tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anaknya selalu tidak pernah terlewatkan. Apabila ada waktu kosong, ia selalu berusaha menjadi teman yang baik buat anaknya.

“Kalau saya lagi banyak waktu di rumah, saya sering mengajak Lia bermain, misalnya saja menemani dia nonton film anak-anak kesayangannya, mendengarkan dia bercerita, menemaninya bermain *game*, dan banyak yang lainnya yang saya manfaatkan waktu bermain bersama Lia. Selain itu kadang-kadang saya mengajak Lia jalan-jalan sekedar bikin dia senang, supaya tidak bosan di rumah, seperti jalan-jalan ke mall, main di tempat permainan anak-anak, berenang, makan di luar, ketoko buku, dll dech. Tapi yang paling sering ya...berenang, karena menurut saya itulah tempat yang paling menyenangkan.”

Pada masa pertumbuhan dan perkembangan anaknya, walaupun Pak Andi memiliki kesibukan yang cukup tinggi namun dia tidak ingin apabila di memori anaknya tidak terlalu mengingat dirinya. Dia ingin agar apabila anaknya telah besar nanti selalu mengingat dirinya. Oleh karena itu, semaksimal mungkin apabila ada waktu dia selalu ikut terlibat dalam proses perkembangan anaknya tersebut. Tidak hanya sekedar menemani anaknya bermain dan mengajaknya jalan-jalan. Pak Andi juga selalu berusaha menemani anaknya belajar, mengajari anaknya sholat dan ngaji, dan menyediakan fasilitas-fasilitas yang berguna bagi pendidikan anaknya.

“Pada saat azan magrib berkumandang biasanya saya selalu memimpin sholat berjamaah untuk keluarga kecil saya. Pada saat

itulah biasanya Lia belajar sholat, setelah sholat Lia belajar mengaji, setelah itu saya menyempatkan diri menemaninya belajar walaupun hanya sebentar. Sebisa mungkin apapun yang dibutuhkan anak saya selama itu bermanfaat buat dirinya, saya berusaha membelikanya asalkan harganya terjangkau.”

Keterlibatan orang tua tidak hanya ibu tetapi juga ayah, banyak sekali membawa dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Hal tersebut memang dirasakan oleh Pak Andi. Anaknya dengan usia yang masih balita tumbuh menjadi anak yang mandiri, memiliki cara berkomunikasi yang baik dengan orang tuanya maupun dengan teman sebayanya, dan bersikap kritis yaitu sering mempertanyakan hal-hal yang ingin diketahuinya.

“ Anak saya itu relatif pintar, kalau saya pikir-pikir anak usia 4 tahun namun sudah pintar sekali bicara, komunikasinya baik dan jelas, lumayan kritis karena sering mempertanyakan hal-hal yang tidak dipahaminya namun terkadang saya sebagai orang tuanya sulit menjawab pertanyaannya. Selain itu juga Lia sudah bersikap mandiri, misalnya makan sudah maunya sendiri setelah bermain sudah mau merapikan mainannya sendiri.”

Secara fisik, Lia memang sosok yang jarang sekali sakit, bahkan dia termasuk anak yang sangat ceria sekali. Apabila dalam lingkungan keluarga ada ayah dan ibunya, terlihat sekali dia merasa nyaman. Bahkan kondisi emosinya sangat stabil, jarang sekali menangis atau marah, bahkan memiliki kepercayaan yang baik

“Lia itu anak yang sangat ceria, dia termasuk anak yang sehat, kalo saya ingat-ingat dia jarang sekali sakit. Bahkan menurut saya kondisi emosinya cukup stabil setiap harinya, tapi pernah sih nangis meronta-ronta apabila keinginannya tidak dipenuhi tapi jarang sekali.”

Orang tua adalah contoh dan panutan yang baik buat anaknya, khususnya buat anak balita. Setiap perilaku yang dilakukan orang tuanya akan selalu diingat dan ditiru anaknya. Seperti halnya Lia selalu mencontoh apa yang dilakukan orang tuanya, sejauh ini menurut Pak Andi, anaknya selalu melakukan perilaku yang baik. Dan dia berharap keterlibatannya dalam tumbuh kembang anaknya dapat membawa dampak yang positif hingga anaknya menjadi dewasa kelak.

Profil Informan 2

Informan kedua bernama Pak Jakson beragama Islam, berusia 35 tahun, berasal dari Bengkulu Selatan dan sekarang menetap di kelurahan Labuhan Ratu Bandar Lampung. Dia bekerja sebagai karyawan di sebuah

perusahaan swasta di Bandar Lampung. Dia menikah dengan seorang isteri yang bekerja sebagai guru SMA swasta, dan telah memiliki seorang anak yang berusia 3 tahun. Saat ini anaknya yang bernama Akila bersekolah di *Playroup*.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, Pak Jackson adalah seorang kepala rumah tangga yang bekerja selama sembilan jam sehari, yaitu dari pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB. Walaupun dia memiliki tingkat kesibukan yang cukup tinggi namun dia tidak pernah melupakan perannya sebagai seorang suami maupun sebagai seorang ayah. Dari menikah hingga isterinya mengandung, ia berusaha untuk selalu memperhatikan kondisi istrinya.

“Saya berusaha semaksimal mungkin untuk meluangkan waktu menghantarkan isteri saya periksa ke dokter kandungan, selain itu saya juga selalu memperhatikan asupan gizi yang harus dikonsumsi isteri saya ketika mengandung karena itu yang memang disarankan oleh dokter. Misalnya saja, saya selalu mengingatkan isteri saya untuk minum obat dan vitamin yang harus dikonsumsi setiap harinya, membelikan atau terkadang membuatkan isteri saya makanan yang bergizi, buah dan makanan-makanan yang diinginkannya asalkan menyehatkan”

Banyak hal yang dilakukan Pak Jackson untuk menyayangi dan memperhatikan isterinya. Selain yang dikemukakannya di atas, ia juga sering bernyanyi, mendoakan bahkan kadang-kadang mengajak bicara calon bayi yang masih ada di dalam kandungan isterinya. Hal tersebut dilakukan karena ia beranggapan bahwa calon bayi yang telah berusia 24 minggu bisa mendengar dan merasakan apa yang dilakukan orang tuanya. Bahkan ketika isterinya hendak melahirkan Pak Jackson selalu siap siaga apabila sewaktu-waktu isterinya hendak melahirkan.

“Ketika isteri saya melahirkan, untungnya pada saat itu saya tidak lagi berada di luar kota untuk tugas kantor, sehingga saya bisa mengantarkan ia ke rumah sakit, menunggunya, bahkan ketika sampai pada proses melahirkan saya bisa menyaksikan, serta memberikan doa dan dukungan psikologis yang bisa menguatkan isteri saya. Karena proses persalinannya secara normal sehingga membutuhkan waktu yang agak lama untuk bisa sampai pada tahap bayinya lahir. Pada saat itu saya bisa merasakan apa yang dirasakan isteri saya. Sedih dan bahagia bercampur jadi satu. Masya Allah... itulah pengorbanan seorang ibu yang melahirkan anaknya.”

Setelah Pak Jackson merasakan langsung begitu besar pengorbanan isterinya untuk melahirkan anak yang menjadi buah cinta mereka. Ia tidak segan-segan untuk membantu isterinya melakukan kegiatan pengasuhan dan

perawatan anaknya. Walaupun ia memiliki kesibukan yang cukup tinggi namun ia selalu ikhlas untuk melakukan hal tersebut. Karena menurutnya peran-peran seperti itu tidak harus hanya dilakukan oleh ibu tapi kalau ayah memiliki kesempatan iapun bisa melakukan hal yang sama.

“Saya kalau ada waktu dan kesempatan selalu berusaha membantu isteri saya untuk melakukan kegiatan pengasuhan dan perawatan terhadap anak saya, banyak hal yang bisa saya lakukan, misalnya saja apabila isteri saya lagi masak ya...saya bantu jagain anak saya, menggendongnya, kadang-kadang memandikannya, menggantikan pakaiannya juga mengganti popoknya apabila anak saya pipis atau buang air besar. Bahkan apabila ketika malam hari saya kadang-kadang juga ikut bangun menemani isteri saya menyusui, ikut membantu mengganti popok, dan lain-lain deh.... Yang penting menjadi suami yang selalu sayang buat keluarganya.”

Sejak anaknya masih dalam kandungan hingga anaknya kini berusia 4 tahun, Pak Jakson selalu menempatkan diri untuk menjadi ayah dan suami yang selalu sayang pada keluarganya. Setiap tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anaknya selalu tidak pernah terlewatkan. Apabila ada waktu kosong, ia selalu berusaha menjadi teman yang baik buat anaknya.

“Kalau waktu-waktu libur kerja seperti *weekend* atau hari-hari besar, saya selalu mengajak anak saya bermain, misalnya saja menemani dia nonton film anak-anak kesayangannya, membacakan buku cerita, menemaninya main mainan kesukaannya, banyaklah pokoknya yang penting anak saya senang ada ayahnya yang menemaninya bermain. Selain itu kadang-kadang saya mengajak keluarga kecil saya jalan-jalan sekedar *refreshing*, supaya tidak bosan di rumah, seperti jalan-jalan ke mall, jalan-jalan ke kebun binatang, berenang, bahkan pernah juga saya mengajaknya naik kereta api jurusan Tanjung Karang-Kotabumi pulang-pergi, hal tersebut saya lakukan untuk menyenangkan anak saya karena dia sangat menyukai alat transportasi KA tersebut ”

Pada masa pertumbuhan dan perkembangan anaknya, walaupun Pak Jakson memiliki kesibukan yang cukup tinggi namun dia tidak ingin apabila di memori anaknya tidak terlalu mengingat dirinya. Dia ingin agar apabila anaknya telah besar nanti mejadikan dirinya sebagai idola dan panutan . Oleh karena itu, semaksimal mungkin dia selalu ikut terlibat dalam proses perkembangan anaknya tersebut. Tidak hanya sekedar menemani anaknya bermain dan mengajaknya jalan-jalan. Pak Jakson juga selalu berusaha menemani anaknya belajar, mengajaknya sholat bersama, menyediakan fasilitas-fasilitas yang berguna bagi pendidikan anaknya.

“Biasanya pada saat sholat magrib, saya selalu mengajak anak saya untuk ikut sholat bersama, setelah itu saya menyempatkan diri menemaninya belajar walaupun hanya sebentar. Untuk menunjang itu, saya selalu berusaha membelikan fasilitas-fasilitas yang berguna buat kegiatan dia belajar. Selama harganya terjangkau, saya selalu berusaha untuk memenuhinya.”

Keterlibatan orang tua tidak hanya ibu tetapi juga ayah, banyak sekali membawa dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Hal tersebut memang dirasakan oleh Pak Jakson. Anaknya dengan usia yang masih balita tumbuh menjadi anak yang mandiri, memiliki komunikasi yang baik dengan orang tuanya maupun dengan teman sebayanya, bersikap kritis, bahkan kadang-kadang mampu memecahkan masalah dengan damai apabila bermain dengan teman-temannya

“ Saya kalau melihat anak saya merasa bangga sekali, dengan umurnya yang masih 4 tahun tapi dia sudah pintar sekali. Misalnya saja tanpa disuruh dia sudah mau mandi sendiri, sudah bisa makan sendiri, sering bertanya tentang hal-hal yang baru pada orang tuanya, kosakatanya sudah banyak dan baik, bahkan apabila saya amati jika dia sedang bermain dengan teman-teman sebayanya dia jarang sekali bertengkar”

Secara fisik, Akila memang sosok yang sering sekali sakit, namun karena dia tinggal di lingkungan yang sangat mencintainya, sehingga dia merasa nyaman. Bahkan kondisi emosinya sangat stabil, jarang sekali menangis atau marah, bahkan memiliki kepercayaan yang baik

“Akila memang sering sakit-sakitan dari masih kecilnya, tapi dia jarang menangis, bahkan menurut saya kondisi emosinya cukup stabil setiap harinya, ya... walaupun kadang-kadang pernah marah juga apabila kemauannya tidak dipenuhi. Namun yang saya rasakan anak saya menjadi sosok yang lumayan manja karena hampir setiap keinginannya dipenuhi oleh orang tuanya ya...selama terjangkau sich. Terkadang saya lihat tingkat kepercayaannya cukup tinggi juga, misalnya saja, sering bernyanyi sambil mengikuti gaya penyanyi idolanya’

Orang tua adalah contoh dan panutan yang baik buat anaknya, khususnya buat anak balita. Setiap perilaku yang dilakukan orang tuanya akan selalu diingat dan ditiru anaknya. Seperti halnya Akila selalu mencontoh apa yang dilakukan orang tuanya, sejauh ini menurut Pak Jakson, anaknya selalu melakukan perilaku yang baik. Dan dia berharap keterlibatannya dalam tumbuh kembang anaknya dapat membawa dampak yang positif hingga anaknya menjadi dewasa kelak.

Profil Informan 3

Informan ketiga adalah Pak Reza, beragama Islam, dan berusia 43 tahun. Saat ini dia tinggal di kelurahan Labuhan Ratu Bandar Lampung. Dia bekerja sebagai wiraswasta yaitu memiliki kebun dan warung kelontongan di rumahnya. Dia menikah dengan seorang isteri yang bekerja sebagai guru PNS di sebuah SD negeri di Bandar Lampung, dan telah memiliki seorang anak yang berusia 5 tahun. Saat ini anaknya yang bernama Nia bersekolah di TK nol kecil.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, Pak Reza adalah seorang kepala rumah tangga yang bekerja sebagai wiraswasta, namun waktunya bekerja lebih bersifat fleksibel, karena apabila kebunnya lagi panen coklat dan cengkeh baru ia berada di luar rumah. Justru lebih banyak waktunya bersama anaknya dibandingkan istrinya yang bekerja sebagai guru. Apabila sedang berada di rumah, Pak Reza menjalankan perannya sebagai ayah yang mengurus anaknya sambil menjaga warung yang berada di rumahnya. Dari menikah hingga isterinya mengandung, Pak Reza selalu memiliki waktu untuk memperhatikan kondisi istrinya.

“Saya selalu mempunyai waktu untuk menjaga dan memperhatikan kondisi isteri saya, dari pada saat harus menghantarkannya setiap bulan ke dokter kandungan sampai dengan harus membuatkan atau membelikan makanan-makanan yang sehat yang harus dikonsumsi oleh isteri saya. Tapi kadang-kadang saya kesel dengan isteri saya soalnya kalo disuruh makan obat, vitamin atau susu yang disarankan oleh dokter jarang sekali mau di minum, alasannya mual, pahit dan banyak alasan lainnya, jadi daripada gak diminum ya...setiap bulanya jarang saya tebus resep dari dokternya.”

Banyak hal yang dilakukan oleh Pak Reza untuk menyayangi dan memperhatikan isterinya. Walaupun terkadang dari usaha yang dia lakukan kurang mendapat respon dari isterinya. Dia pun melakukan hal-hal lain seperti yang dilakukan kebanyakan orang, seperti bernyanyi, mendoakan dan mengajak bicara calon bayi yang masih dalam kandungan. Karena menurut cerita orang tuanya dulu bahwa calon bayi yang telah berusia 24 minggu bisa mendengar dan merasakan apa yang dilakukan orang tuanya. Bahkan ketika isterinya akan melahirkan Pak Reza selalu menjadi suami yang siap siaga untuk menghantarkan, menunggu, dan memberi dukungan atau *support* kepada isterinya.

“Ketika isteri saya sudah siap mau melahirkan, saya selalu siap 24 jam untuk menghantarkannya sewaktu-waktu ke rumah sakit. Dari tahap-tahap yang dilalui isteri saya di rumah sakit, saya selalu menunggu, memberikan doa dan dukungan psikologis yang dapat memberikan semangat hingga isteri saya sampai pada proses melahirkan. Sampai-sampai pada saat

itu apa yang saya rasakan campur aduk sedih, senang, takut campur jadi satu...karena khan saya dan isteri menikah bukan usia yang muda lagi...jadi was was juga melihat istri melahirkan dengan usia yang rentan sekali...tapi alhamdulillah pada saat itu semuanya berjalan lancar...”

Setelah Pak Reza memiliki anak, kegiatan pengasuhan dan perawatan tidak hanya dilakukan oleh isterinya namun Pak Reza juga mengambil peran dalam melakukan kegiatan tersebut. Apalagi apabila isterinya sedang bekerja, hampir setiap hari sebelum isteri saya pulang kegiatan pengasuhan dan perawatan anaknya dia yang mengambil alih.

“Setiap hari saya dan isteri saling membantu terutama dalam kegiatan pengasuhan dan perawatan anak, sebelum isteri saya berangkat kerja dia sudah membuatkan makanan untuk kami. Setelah isteri saya berangkat jam 06.30 WIB, dan anak saya baru bangun selanjutnya saya yang mengurus semuanya dari memandikan, menggantikan pakaian, menyuapkan makannya, sampai pada saat harus menghantarkan dan menemaniya di sekolah.”

Sejak anaknya masih dalam kandungan hingga anaknya kini berusia 5 tahun, Pak Reza selalu menempatkan diri untuk menjadi ayah dan suami yang selalu sayang pada keluarganya. Setiap tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anaknya selalu tidak pernah terlewatkan. Hampir setiap hari, ia selalu berusaha menjadi teman yang baik buat anaknya.

“Apabila anak saya sudah pulang sekolah dan isteri saya belum pulang kerja, saya selalu menemaninya bermain. Kadang-kadang juga dia bermain dirumah tetangga yang ada anak kecil seusianya ya..saya ngawasin dari warung rumah saya. Pokoknya banyak hal yang saya lakukan bersama anak saya, kadang-kadang juga kalo lagi bosan dirumah dan pada saat *weekend* atau tanggal merah saya mengajaknya jalan-jalan sekedar bikin dia senang, seperti jalan-jalan ke *mall*, main di tempat permainan anak-anak, berenang, dll.”

Pada masa pertumbuhan dan perkembangan anaknya, Pak Reza memang memiliki porsi waktu lebih dibandingkan isterinya, karena sebagian besar waktunya banyak dikerjakan di rumah. Tentunya hal ini menjadikan Pak Reza selalu dekat denga Nia. Tapi hal itulah yang memang dinginkannya karena Pak Reza menginginkan anaknya kelak akan selalu mengingat dirinya. Oleh karena itu, semaksimal mungkin dia berusaha menjalankan segala sesuatunya dengan ikhlas walaupun dirinya yang lebih banyak berperan di rumah untuk melakukan kegiatan pengasuhan dan perawatan terhadap anaknya Dalam kedekataannya bersama Nia, Pak Reza tidak hanya

menemani anaknya bermain tetapi juga selalu menemani anaknya belajar, mengajari anaknya sholat dan ngaji, dan menyediakan fasilitas-fasilitas yang berguna bagi pendidikan anaknya.

“Setiap sholat saya selalu mengajak anak saya ikut sholat, walaupun di sekolahnya sudah diajarkan cara sholat tapi saya mengungungkan hal itu juga diterapkan di rumah. Selain itu juga mengajarkan ngaji biasanya setelah sholat Magrib. Kadang-kadang juga apabila Nia ingin belajar saya berusaha untuk menemaninya. Sebisa mungkin apapun yang dibutuhkan anak saya selama itu bermanfaat buat dirinya, saya berusaha membelikanya asalkan harganya terjangkau.”

Keterlibatan orang tua tidak hanya ibu tetapi juga ayah, banyak sekali membawa dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Hal tersebut memang dirasakan oleh Pak Reza. Anaknya dengan usia yang masih balita tumbuh menjadi anak yang mandiri, memiliki cara berkomunikasi yang baik dengan orang tuanya maupun dengan teman sebayanya, dan bersikap kritis yaitu sering mempertanyakan hal-hal yang ingin diketahuinya.

“Kalau ditanyakan pintar atau tidak, ya...Nia menurut saya termasuk anak yang lumayan pintar, apa yang diajarkan di sekolah maupun di rumah dia tau dan paham. Kalau diajak berkomunikasi, komunikasinya sudah lancar dan kosakatanya sudah banyak. Kadang-kadang juga Nia kritis anaknya. Banyak bertanya hal-hal yang gak dipahaminya. Selain itu juga Lia sudah bersikap mandiri, misalnya makan sudah maunya sendiri, sudah mau mandi sendiri dan ganti baju sendiri.”

Secara fisik, Nia memang sosok yang jarang sekali sakit, bahkan dia termasuk anak yang sangat ceria sekali. Apabila dalam lingkungan keluarga ada ayah dan ibunya, terlihat sekali dia merasa nyaman. Bahkan kondisi emosinya sangat stabil, jarang sekali menangis atau marah, bahkan memiliki kepercayaan yang baik

“Nia itu manja banget anaknya tapi selalu ceria, tapi kadang-kadang cengeng juga kalau keinginannya tidak dituruti. Mungkin karena terbiasa semuanya dipenuhi ya...jadi kalo dia mau sesuatu dan gak dituruti ya ngambek, nangis sampai keinginannya dipenuhi.”

Orang tua adalah contoh dan panutan yang baik buat anaknya, khususnya buat anak balita. Setiap perilaku yang dilakukan orang tuanya akan selalu diingat dan ditiru anaknya. Seperti halnya Lia selalu mencontoh apa yang dilakukan orang tuanya, sejauh ini menurut Pak Andi, anaknya selalu melakukan perilaku yang baik. Dan dia berharap keterlibatannya dalam

tumbuh kembang anaknya dapat membawa dampak yang positif hingga anaknya menjadi dewasa kelak.

“Alhamdulillah...Nia termasuk anak yang baik, hal itu bisa terlihat kalau dia lagi bermain dengan teman-temannya, dia jarang berantem bahkan termasuk anak yang ngalah. Kalau dia lagi kesel atau ngambek dia selalu manja ke saya dibandingka ke ibunya. Pokoknya dia dekat sekali dengan saya, bahkan pernah suatu saat saya mau ke kebun dia menangis minta ikut tapi kalau ibunya yang pergi dia responnya biasa saja, mungkin karena terbiasa setiap harinya dia bersama saya ya..., jadi dia bersikap seperti itu ketika saya mau pergi”

PEMBAHASAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dari ketiga orang informan menjalankan perannya sebagai ayah dan suami yang baik buat isteri dan anaknya. Mereka menempatkan hubungan antara suami dan isteri sebagai *partnership* di mana suami melakukan peran publik dan domestik, artinya suami tidak hanya bekerja mencari nafkah, tetapi juga dalam hal pekerjaan rumah tangga, suami mampu melakukannya. Partisipasi mereka begitu besar bahkan sejak anak masih dalam kandungan.

Peran Ayah dalam Pendidikan bagi Anak

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada ketiga informan dapat terlihat bahwa mereka memiliki partisipasi yang cukup besar dalam hal pendidikan. Keluarga merupakan tempat dan lingkungan pendidikan pertama dan terutama bagi seorang anak, dan dari sana perkembangan kepribadian bermula. Orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya penguasaan diri, nilai-nilai dan peran-peran sosial, sehingga ketika anak sudah cukup umur untuk memasuki lingkungan sekunder di luar lingkungan keluarganya, pondasi kepribadian sudah lebih terarah dan terbentuk.

Seperti halnya informan pertama dan kedua dapat terlihat bahwa pada masa pertumbuhan dan perkembangan anaknya, walaupun mereka memiliki kesibukan yang cukup tinggi namun mereka tidak ingin apabila di memori anaknya tidak terlalu mengingat dirinya. Mereka ingin agar apabila anaknya telah besar nanti mejadikan dirinya sebagai idola dan panutan. Oleh karena itu, semaksimal mungkin mereka selalu ikut terlibat dalam proses perkembangan anaknya. Tidak hanya sekedar menemani anaknya bermain dan mengajaknya jalan-jalan. Mereka juga selalu berusaha menemani anaknya belajar, mengajaknya sholat bersama, menyediakan fasilitas-fasilitas yang berguna bagi pendidikan anaknya.

Begitupun informan ketiga yaitu Pak Reza dapat terlihat bahwa pada masa pertumbuhan dan perkembangan anaknya, Pak Reza memang memiliki porsi waktu lebih dibandingkan isterinya, karena sebagian besar waktunya

banyak dikerjakan di rumah. Tentunya hal ini menjadikan Pak Reza selalu dekat dengan Nia. Tapi hal itulah yang memang dinginkannya karena Pak Reza menginginkan anaknya kelak akan selalu mengingat dirinya. Oleh karena itu, semaksimal mungkin dia berusaha menjalankan segala sesuatunya dengan ikhlas walaupun dirinya yang lebih banyak berperan di rumah untuk melakukan kegiatan pengasuhan dan perawatan terhadap anaknya. Dalam kedekatannya bersama Nia, Pak Reza tidak hanya menemani anaknya bermain tetapi juga selalu menemani anaknya belajar, mengajari anaknya sholat dan ngaji, dan menyediakan fasilitas-fasilitas yang berguna bagi pendidikan anaknya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan ada beberapa hal yang memiliki ketidaksesuaian dengan teori yang ada. Seperti yang dikemukakan oleh Parke (dalam Kail, 2010) bahwa perbedaan signifikan antara ibu dan ayah khususnya dalam bentuk interaksi terhadap anak balita (bawah lima tahun). Para ayah biasanya terlibat dalam kegiatan bermain daripada kegiatan perawatan anak. Secara spesifik disebutkan bahwa gaya permainan yang dilakukan para ayah dan ibu berbeda. Para ayah biasanya memainkan aktivitas bermain dengan menggunakan fisik, sementara para ibu banyak banyak membacakan cerita maupun berbicara dengan anaknya, menunjukkan mainan pada anaknya dan bermain permainan yang tidak terlalu banyak menuntut gerakan motorik kasar.

Namun kenyataan di lapangan terlihat bahwa dari ketiga informan tersebut keterlibatan ayah dalam bentuk aktivitas permainan yang dilakukan dengan anak sama saja dengan ibu, tidak selalu permainan yang menggunakan fisik yang dilakukan ayah dengan anak tetapi aktivitas permainan lain juga bisa dilakukan oleh ayah seperti membacakan cerita, menonton film bersama, bermain di tempat permainan anak, dan lain sebagainya.

Dampak Keterlibatan Ayah dalam Perkembangan dan Pendidikan Anak

1. Dampak secara Kognitif

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari ketiga informan terlihat bahwa secara kognitif keterlibatan mereka terhadap kehidupan perkembangan anak balitanya membuat banyak sekali membawa dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Hal tersebut memang dirasakan oleh Pak Jackson, Pak Andi dan Pak Reza. Anak-anaknya dengan usia yang masih balita tumbuh menjadi sosok anak yang mandiri, memiliki komunikasi yang baik dengan orang tuanya maupun dengan teman sebayanya, bersikap kritis yaitu sering mempertanyakan hal-hal baru serta hal-hal yang tidak diketahuinya, bahkan kadang-kadang mampu memecahkan masalah dengan damai apabila bermain dengan teman-temannya.

2. Dampak secara Emosional

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari ketiga informan dapat terlihat bahwa secara emosional, keterlibatan mereka dalam pertumbuhan dan

perkembangan anaknya menjadikan anak-anaknya menjadi seorang anak yang selalu ceria. Apabila dalam lingkungan keluarga ada ayah dan ibunya, terlihat sekali dia merasa nyaman.. Bahkan kondisi emosinya sangat stabil, jarang sekali menangis atau marah, bahkan memiliki kepercayaan diri yang baik Walaupun kadang-kadang mereka agak manja karena apapun yang diinginkan selalu dipenuhi oleh orang tuanya

3. Dampak secara Sosial

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari ketiga informan dapat dilihat bahwa secara sosial, keterlibatan mereka dalam pertumbuhan dan perkembangan anak balitanya membuat anak-anaknya menjadi sosok yang senang bergaul, memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang baik tidak hanya dengan orang tuanya, saudara-saudaranya bahkan dengan teman-temannya. Dalam kehidupan pertemanan dalam lingkungan sosial sosialnya anak cenderung jarang memicu konflik, bahkan mampu menyelesaikan konflik dengan teman-temannya secara baik.

4. Dampak pada Kesehatan Fisik

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari ketiga informan dapat terlihat bahwa secara fisik, keterlibatan ayah dalam kehidupan keluarganya menunjukkan dampak yang positif. Partisipasi dan perhatian yang diberikan ayah dari anak masih dalam kandunga hingga ibu melahirkan sampai berusia balita memberikan dampak yang baik khususnya bagi kesehatan ibu dan anak. Dari ketiga informan, ada salah satu anak dari Pak Jakson yang bernama Akila yang sering sakit tapi bentuk perhatian Pak Jakson kepada anaknya dan juga selalu memberikan *support* kepada isterinya menjadikan kesehatan Akila cenderung membaik, dan walaupun sering sakit namun Akila merupakan sosok anak yang selalu ceria, senang dan gembira.

Dapat disimpulkan bahwa antara kenyataan di lapangan dengan teori yang ada terdapat kesesuaian, seperti teori yang dikemukakan oleh Allen dan Dally (2007). Secara detail, pengaruh keterlibatan ayah dalam perkembangan anaknya meliputi banyak hal, seperti kognitif, emosional, sosial, bahkan juga bisa mempengaruhi kesehatan fisik. Dari segi kognitif, keterlibatan ayah dalam kegiatan bermain maupun pengasuhan dan perawatan anak akan membuat anaknya lebih kompeten dan menjadi pemecah masalah yang lebih baik jika dibandingkan dengan anak sebayanya yang ayahnya tidak memiliki keterlibatan. Kebiasaan para ayah untuk mengajukan pertanyaan logis seperti apa, dimana, dan seterusnya, membuat anak memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik dalam interaksinya. Anak akan lebih terpancing banyak bicara, menggunakan kosakata yang lebih banyak, dan menghasilkan kalimat yang lebih panjang ketika berinteraksi dengan anaknya

Dari segi emosional, anak memiliki kelekatan yang lebih banyak dari ayahnya, memiliki rasa lebih nyaman. Selain itu, anak juga memiliki rasa ingin tahu dan keinginan untuk mengeksplorasi apa yang ada di

lingkungannya, bisa berinteraksi dan memberikan respon pada stimulus dan ia juga memiliki kepercayaan diri yang lebih baik.

Ditinjau dari segi sosial, keterlibatan ayah membuahkan kompetensi sosial, inisiatif, kematangan sosial, dan kemampuan untuk berinteraksi sosial pada anaknya. Hubungan anak dengan teman sebayanya juga lebih baik. Dalam pertemanan anak cenderung positif terhadap anak lain termasuk saudara kandungnya, bisa menyelesaikan konflik pertemanan yang dialami cara yang positif

Tinjauan secara kesehatan fisik juga menunjukkan dampak yang positif, bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Perhatian yang diberikan seorang ayah pada pasangannya memberikan nuansa positif dalam kehidupan rumah tangga dan membuat kesehatan ibu-anak menjadi lebih diperhatikan. Secara umum, ayah yang melibatkan diri dalam kegiatan bersama dengan anaknya memiliki anak yang lebih sehat dan relatif tidak terlalu sering mengalami masalah kesehatan.

SIMPULAN

Berdasarkan studi yang dilakukan peneliti mengenai peran ayah dalam perkembangan dan pendidikan anak, dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut.

1. Peran Pendidikan, keluarga merupakan tempat dan lingkungan pendidikan pertama dan terutama bagi seorang anak, dan dari sana perkembangan kepribadian bermula. Orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya penguasaan diri, nilai-nilai dan peran-peran sosial, sehingga ketika anak sudah cukup umur untuk memasuki lingkungan sekunder di luar lingkungan keluarganya, pondasi kepribadian sudah lebih terarah dan terbentuk. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan ketiga informan dapat terlihat bahwa mereka memiliki partisipasi yang cukup besar dalam hal pendidikan, seperti menemani anak-anaknya belajar, memberikan fasilitas-fasilitas yang menunjang kegiatan belajar, menemani anak-anaknya bermain dan mengarahkannya ke bentuk-bentuk permainan yang positif.

2. Keterlibatan ayah dalam perkembangan anak balitanya banyak membawa dampak positif untuk perkembangan kehidupan anak-anaknya. Secara detail peran ayah dalam perkembangan anaknya meliputi banyak hal, seperti kognitif, emosional, sosial bahkan bisa mempengaruhi kesehatan fisik

- a. Secara kognitif, keterlibatan ayah dalam kegiatan bermain maupun pengasuhan dan perawatan anak akan membawa dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Anaknya dengan usia yang masih balita tumbuh menjadi anak yang mandiri, memiliki cara berkomunikasi yang baik dengan orang tuanya maupun dengan teman sebayanya, dan bersikap kritis yaitu sering mempertanyakan hal-hal yang baru dan ingin diketahuinya.

- b. Secara emosional, keterlibatan ayah dalam perkembangan anaknya dapat menjadikan anak sebagai sosok yang selalu merasa nyaman di dalam lingkungan keluarganya, karena si anak merasa di dekatnya ada ayah dan ibu yang selalu memperhatikan, melindungi dan menyayangnya. Selain itu anak cenderung stabil kondisi emosinya dibandingkan dengan anak yang tidak dekat dengan ayahnya, bahkan si anak dapat memiliki rasa percaya diri yang baik
- c. Secara sosial, keterlibatan ayah dengan kehidupan anak menjadikan anaknya menjadi sosok yang senang bergaul, memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang baik tidak hanya dengan orang tuanya, saudara-saudaranya bahkan dengan teman-temannya. Dalam lingkungan pergaulan dengan teman sebayanya, si anak cenderung mampu mengatasi permasalahan yang terjadi dengan cara damai.
- d. Secara fisik, keterlibatan ayah dalam kehidupan keluarganya menunjukkan dampak yang positif. Partisipasi dan perhatian yang diberikan ayah dari anak masih dalam kandungan hingga ibu melahirkan sampai berusia balita memberikan dampak yang baik khususnya bagi kesehatan ibu dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmodiwirjo, Ediastris T. 2008. *Optimalisasi Perkembangan Anak*. Kumpulan Makalah Paripurna. Universitas Indonesia: Depok, Jakarta
- Gunarsa.1986. *Panduan Belajar Sosiologi*. Ghalia Indonesia: Jakarta
- Hadani, Nawawi.1992. *Penelitian Terapan*. Universitas Lampung: Bandar Lampung
- Kail, Robert V.Cavanaugh, John C.2010. *Human Development: A Life Span View*. Wadsworth Cengage Learning:California
- Khairuddin.1985. *Sosiologi Keluarga*.Nur cahaya:Jakarta
- Nasir, Mohammad. 1983. *Metode Penelitian*. PT Remaja Rosda Karya:Jakarta
- Nasution. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito: Bandung
- Sarwono. 2005. *Sosiologi Keluarga*. CV Rajawali: Jakarta
- Silalahi, Eko M. Meinarno. 2010. *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*. Rajawali Pers: Jakarta

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Keluarga*. CV. Rajawali: Jakarta

Suhendi, Ramdani Wahyu. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. 2001.
Pustaka Setia: Bandung

Syarbaini, Rusdiyanta. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Graha Ilmu: Jakarta

UU No. 20 Tahun 2003

Wulandari, Nuriviani. 2009. *Peran Ayah dan Ibu dalam Proses Pemberian ASI pada Bayi*. Universitas Airlangga: Surabaya